

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECENDERUNGAN *LOCUS OF CONTROL* REMAJA SLTP NEGERI 8 MALALAYANG

**¹Ruth G. R. Beruat
²Hendry Opod
²Jehosua V. Sinolungan**

¹Kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

²Bagian Psikologi. Fakultas kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

Email: ruthberuat@gmail.com

Abstract: This study aimed to determine a possible link between parenting parents with a predisposition locus of control teens SLTP 8 Manado. The purpose of this paper is to obtain information through empirical data, the relationship of each parenting parents (permissive, authoritharian, authoritative, neglectful) with locus of control teens and get an idea of the locus of control teens SLTP 8 Manado and get an overview of locus of control SLTP 8 Manado. Locus of control is a belief in everyday life. Locus of control one often seen on the way we discript sense of causality that is relatively consistent. Various studies have shown that those who have a tendency internal locus of control are more successful pay attention, more selective towards stimulus, as well as more selective about the task, rather than those who tend to be external, individuals with a tendency external locus of control tend to have confidence. Thus the tendency of individuals with an internal locus of control more have more positive aspects in comparison with the external.

Keywords: parents, teenagers, locus of control

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan *locus of control* remaja SLTP Negeri 8 Manado. Adapun tujuan dari skripsi ini adalah memperoleh informasi melalui data empirik, mengenai hubungan masing-masing pola asuh orang tua (*permissive, authoritharian, authoritative, neglectful*) dengan *locus of control* remaja dan mendapatkan gambaran tentang *locus of control* remaja SLTP Negeri 8 Manado dan mendapatkan gambaran tentang *locus of control* SLTP Negeri 8 Manado. *Locus of control* merupakan keyakinan dalam hidupnya sehari-hari. *Locus of control* seseorang kerap terlihat dari caranya mengekspersikan *sense of causality* yang relative konsisten. Berbagai penelitian membuktikan bahwa mereka yang memiliki kecenderungan *locus of control* internal lebih berhasil mengarahkan perhatiannya, lebih selektif terhadap stimukus, serta lebih selektif terhadap tugas, daripada mereka yang cenderung eksternal, individu-individu dengan kecenderungan *locus of control* eksternal cenderung memiliki rasa percaya diri. Dengan demikian individu-individu dengan kecenderungan *locus of control* internal lebih banyak memiliki aspek yang lebih positif di bandingkan dengan eksternal.

Kata kunci: orang tua, remaja, *locus of control*

Salah satu periode dalam rentan kehidupan individu adalah masa remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada

perkembangan masa dewasa yang sehat.² Masa remaja atau "endolescence" berasal dari bahasa latin "adolescere" yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.⁵ Selanjutnya ada ahli psikologi membatasi masa remaja yang berkisar dari usia 12 sampai dengan 24 tahun. Pada masa remaja ini individu mencapai pertumbuhan fisik yang maksimal, dan pada masa ini pula tercapai kematangan kemampuan reproduksi. Kematangan ini menyebabkan remaja mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya, dan remaja akan berubah untuk memikat lawan jenis tersebut.⁵ selain pertumbuhan fisik, pada masa ini akan terjadi juga perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat. Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan mental tersebut maka remaja mempunyai perhatian terhadap lingkungan sosial dan intelektual.^{5,6} Dengan memperhatikan pengertian remaja yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dari anak yang belum matang menuju orang dewasa yang matang; suatu periode transisi secara biologis, psikologis, dan social.

Seorang ahli psikologi mengajukan suatu pendapat, bahwa setiap orang memiliki *locus of control*. *Locus of control* merupakan keyakinan (*belief*) terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya sehari-hari.³ Sementara yang lain menyebut *locus of control* sebagai salah satu sub aspek kepribadian yang terlibat dalam proses penilaian (*judgemental process*) sebelum individu melakukan suatu respons.⁷ Demikian juga pendapat lainnya mengemukakan bahwa *locus of control* merupakan suatu harapan yang digeneralisasikan mengenai hubungan antara usaha dan ketrampilan dengan kesuksesan secara objektif.⁸

Pada beberapa tahun terakhir ini, banyak pemberitaan tentang aktivitas remaja yang berkonotasi negatif. Karena itu langkah-langkah untuk meminimalisir, mencegah dan mengulangi masalah remaja tersebut telah dicoba untuk memasyarakatkan. Salah satunya adalah upaya menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya peran orang tua dalam membesarkan, membina, dan membidik remaja.

Berperan sebagai orang tua, berarti memiliki kewajiban untuk sebaik mungkin mengusahakan agar remaja menjadi individu yang sesuai dengan harapan orang tua. Oleh karena itu melalui pola asuh orang tua menanamkan standar nilai memperkuat sikap serta tingkah laku yang dianggap positif dan memperoleh sikap dan tingkah laku yang dianggap negative, serta memberikan bimbingan atau pengarahan agar remaja mampu melakukan banyak hal demi kemandiriannya.¹

Melalui strategi tersebut orang tua menmgharapkan agar remaja mampu menilai mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas dilakukan, mampu merencanakan masa depannya, dapat mengembangkan diri, dan memiliki kesanggupan untuk mencapai apa yang ingin dicapai dalam hidupnya, sehingga remaja tidak akan mengalami kesulitan yang berarti ketika memasuki masa dewasa.^{1,2}

Pada masa sekarang ini tugas orang tua dalam konteks pengasuhan tidaklah mudah. Arus informasi yang terbuka dan cepat dapat menyampaikan berbagai macam masukan bagi remaja. Mulai dari masukan yang sesuai dengan apa yang telah dianjurkan oleh orang tua sampai dengan masukan yang sama sekali bertolak belakang dengan pandangan ideal orang tua. Masukan-masukan ini dapat mempengaruhi remaja, sehingga tujuan orang tua untuk membentuk remaja "ideal" dapat terlambat. Pengaruh lain yang dapat menjadi tantangan bagi orang tua adalah pengaruh dari teman sebaya, karena pada masa remaja ini, individu cenderung lebih berorientasi kepada teman sebayanya

dibandingkan kepada orang tuanya sendiri. Kerangka penilaian banyak diarahkan oleh pendapat teman. Jika menurut teman suatu hal itu baik atau pantas dilakukan oleh individu seusia mereka, maka hal itu cenderung dituruti dan dilakukan oleh teman-teman lainnya.²

Suatu fenomena mengenai kuatnya pengaruh dari teman sebaya dapat disimak dari suatu laporan yang diturunkan pada harian surat kabar Media Reformasi, edisi 161 tahun 2012, Menurut laporan tersebut, saat ini sering dijumpai remaja melakukan aktivitas yang kurang bermanfaat seperti mejeng di pusat perbelanjaan, di pusat hiburan atau *fast food*, mabal pada jam sekolah, ikut tawuran, dan ada yang menggunakan NAZA (narkotika, alkohol, dan zat adiktif). Menurut pengakuan dari beberapa remaja yang melakukan aktivitas tersebut, pada awalnya mereka hanya mengikuti ajakan teman. Namun kemudian mereka menikmatinya dan akhirnya menjadi terbiasa.

Menanggapi hal itu tentu saja orang tua tidak dapat mencampuri aktivitas remaja dengan remaja sebanyanya secara penuh. Yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mengupayakan cara pengasuhan yang tepat bagi remaja, agar remaja memiliki “bekal” untuk melakukan sosialisasi di luar rumah. Dengan demikian meskipun jauh dari pengawasan tua, remaja akan mampu bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian korelasional. Penelitian dilakukan di SLTP Negeri 8 Manado, selama bulan Oktober-Desember 2012. Populasi adalah siswa SLTP Negeri 8 Manado, tahun ajaran 2012/2013. Karakteristik populasi yang diperhatikan adalah : - berusia 13-16 tahun, - kelas II, tinggal dengan orang tua.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang berarti antara pola asuh *permissive* dengan kecenderungan *locus of control* remaja
2. Terdapat hubungan yang berarti antara pola asuh *authoritative* dengan kecenderungan *locus of control* remaja
3. Terdapat hubungan yang berarti antara pola asuh *authoritarian* dengan kecenderungan *locus of control* remaja
4. Terdapat hubungan yang berarti antara pola asuh *neglectful* dengan kecenderungan *locus of control* remaja

Table 1.1. Prosentase Kecenderungan Locus of Control Remaja pada Masing-masing Pola Asuh Orang Tua.

Pola Asuh	Locus Of Control				Total	
	Internal		Eksternal			
	F	%	F	%	F	%
<i>Permissive</i>	9	32,14	19	67,86	28	100
<i>Authoritative</i>	26	60,53	17	39,47	43	100
<i>Authoritarian</i>	6	31,57	13	68,42	19	100
<i>Neglectful</i>	10	37,03	17	62,96	27	100
Jumlah	51	43,58	66	56,41	117	100

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa,

- Kecenderungan *locus of control* remaja dari pola asuh *permissive* adalah eksternal (67,86%)
- Kecenderungan *locus of control* remaja dari pola asuh *Authoritative* adalah Internal (60,53%)
- Kecenderungan *locus of control* remaja dari pola asuh *Authoritarian* adalah eksternal (68,42%)
- Kecenderungan *locus of control* remaja dari pola asuh *Neglectful* adalah eksternal (62,96%)

BAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa orang tua yang *permissive* tidak mendukung perkembangan *locus of control*. Hal ini dapat terjadi karena orang tua yang *permissive* dalam praktek asuhannya kurang menuntut dan kurang mnengharapkan tingkah laku yang matang dan tanggung jawab remaja. Oleh karena itu orang tua jarang memberikan hukuman

ataupun nasehat apabila remaja melakukan yang tidak sesuai dengan standar orang tua. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pola asuh **Authoritative** mendukung pengembangan *locus of control* remaja. Mengapa, sebab orang tua yang *authoritative* menerapkan kontrol ketat, menerapkan tuntutan yang jelas, mengarahkan remaja secara jelas, konsisten dan rasional. Dengan perlakuan demikian remaja akan memiliki panduan untuk bertingkah laku tanpa harus merasa rasional. Tuntutan yang jelas dan konsistensi kontrol akan membuat remaja yakin dengan apa yang harus dilakukannya agar memperoleh *reinforcement* yang diinginkan. Pengalaman-pengalaman ini akan terakumulasi dan akan digeneralisasikan sehingga terbentuk suatu keyakinan bahwa remaja tersebut dapat mengedalikan hidupnya. Remaja yang memiliki keyakinan demikian akan dapat mengatasi tuntutan maupun tekanan dari lingkungan.

Untuk pola asuh **Authoritarian** diperoleh data bahwa pola asuh ini tidak mendukung pengembangan *locus of control* remaja. Hal ini dapat dijelaskan karena orang tua *authoritarian* memiliki tuntutan yang tinggi terhadap remaja. Orang tua menerapkan kontrol yang ketat serta mengevaluasi tingkah laku remaja berdasarkan standar mutlak yang ditetapkan sendiri oleh orang tua. Dalam praktek sehari-hari orang tua memberikan hukuman / *reinforcement* negative bagi setiap tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan orang tua. Contoh dari fakta tersebut dalam penelitian ini 89,10% orang tua *authoritarian* selalu memberikan teguran keras apabila remaja tidak langsung pulang sesuai sekolah. *Reinforcement* negative yang diberikan oleh orang tua tidak diimbangi dengan *reinforcement* positif bagi tingkah laku yang sesuai dengan standar orang tua. Hal ini dapat terlihat dari data bahwa 78,50% orang tua *authoritarian* selalu tidak memberikan pujian atau penghargaan apabila remaja berhasil melaksanakan tugas yang orang tua berikan. 75,40% orang tua

authoritarian tidak pernah menunjukkan penghargaan bagaimanapun hasil yang telah remaja usahakan. Oleh karena itu perlakuan orang tua tidak berimbang dalam menanggapi tingkah laku positif dengan tingkah laku negatif remaja, maka remaja akan mempresepsikan bahwa *reinforcement* yang ia peroleh tidak sepenuhnya bergantung pada tingkah laku atau prestasi. Dengan persepsi demikian, harapan akan berhasil dalam mengupayakan *reinforcement* yang ia inginkan akan menurun.

Menurut hasil penelitian, pola asuh **neglectful** yang ditandai dengan penerapan kontrol dan kehangatan dalam intensitas yang rendah, ternyata mendukung pengembangan *locus of control* remaja. Berdasarkan proporsi kecenderungan *locus of control* pada table 4.5 tampak bahwa 62,98% remaja yang diasuh secara *neglectful* memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal dan 37,03% remaja memiliki kecenderungan *locus of control* internal. Hal ini berarti pola asuh *neglectful* lebih memberikan pengaruh dalam pengembangan kecenderungan *locus of control* ke arah eksternal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan *locus of control* remaja sebagai berikut : Kontrol yang dipadukan dengan kehangatan dalam intensitas yang tinggi akan mengembangkan *locus of control* remaja ke arah internal, sedangkan kontrol yang dipadukan dengan kehangatan dalam intensitas yang rendah akan mengembangkan *locus of control* remaja ke arah eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Berk JE. Child Development. New York: Allyn and Bacon, Inc, 2001.
2. Hurlock EB. Adolescence Development. 4 th Edition. New York: Mc.Graw Hill, Inc, 2003.

3. **Maccoby EE.** Social Development: Child Relationship. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher, 2000.
4. **Rotter JB, June EC, Jerry EP.** Applications of Social Learning Theory of Personality. 4 th Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 2002.
5. **Lefdcourt HM.** Locus of Control : Current psychological Growth and Parent-Trends in theory and research. 2nd Edition. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2002.
6. **Berzonsky MND.** Adolescent Development. New York: Macmillan Publishing Co. Inc, 2001.
7. **Baurmrind D.** Authoritarian vs Authoritative Parental control. Journal of adolescence. 2000.